

TAWHIDI STRING RELATIONS (TSR) DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM DAN BARAT: MERAJUT INTERCORRELATION DALAM EKONOMI ISLAM

¹Endang Jumali, & ²Dadang Husen Sobana

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ¹endang.jumali@uinsgd.ac.id, & ²dadanghusensobana@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas relasi string Tawhidi (Tawhidi String Relations atau TSR) dalam epistemologi Islam dan Barat serta upaya merajut interkorrelasi dalam ekonomi Islam. TSR sebagai salah satu konsep dalam epistemologi Islam berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Tauhid dengan pengetahuan ilmiah, menghubungkan prinsip-prinsip keesaan Allah dengan aplikasi praktis dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ekonomi. Dalam ekonomi Islam, TSR menawarkan pendekatan yang holistik dan komprehensif yang berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung dualistik dan sekuler. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TSR dapat menjadi landasan filosofis yang kuat dalam mengembangkan ekonomi Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan, dengan menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan TSR dalam konteks modern, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Kata Kunci: *Tawhidi String Relations, Epistemologi Islam, Epistemologi Barat, Ekonomi Islam, Integrasi Ilmu, Nilai-nilai Tauhid.*

Abstract

This study explores Tawhidi String Relations (TSR) within Islamic and Western epistemology, focusing on fostering intercorrelation in Islamic economics. TSR, as a concept in Islamic epistemology, integrates the values of Tawhid with scientific knowledge, linking the principles of the oneness of Allah with practical applications across various disciplines, including economics. In Islamic economics, TSR offers a holistic and comprehensive approach distinct from the dualistic and secular nature of Western epistemology. This research employs a qualitative methodology with a library research approach, gathering data from relevant literature. The findings indicate that TSR can provide a robust philosophical foundation for developing just and sustainable Islamic economics by emphasizing the integration of knowledge and religious values. The study also identifies challenges and opportunities in implementing TSR in the modern context and offers recommendations for further research.

Keywords: Tawhidi String Relations, Islamic Epistemology, Western Epistemology, Islamic Economics, Knowledge Integration, Tawhid Values

A. PENDAHULUAN

Dilematis yang terjadi dalam Ekonomi Islam adalah adanya ketidaksesuaian antara perilaku riil kaum Muslimin dengan perilaku ideal yang di dasarkan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini di kritisi para ekonom beraliran positivisme yang berasumsi bahwa teori-teori *Islamic*

Economic belum bisa di buktikan secara empiris dan belum mencapai syarat kualifikasi keilmuan. Hal ini dapat di pahami karena filsafat barat beraliran *logical empiris* sebagai metode tertinggi dalam pembuktian dalam tradisi ilmiah (Hafas furqani metodologi Islam 2012). Ekonomi Islam yang lahir dari sumber-sumber Agama dan Wahyu dinafikan karena bersifat normatif dan tidak bisa dibuktikan melalui indera. Menciptakan keilmuan dengan sumber referensi agama, atau melalui wahyu, dinafikan karena tidak bisa diketahui dengan pancaindera, bersifat normatif dan tidak bisa di buktikan secara empiris

Hal ini berdampak terhadap krisis multimensional dalam Ekonomi, berimplikasi negatif pada era modernisme, postmodernisme dan terus berlanjut hingga masa kontemporer sekarang ini. Permasalahan mendasar modernisme dan postmodernisme pada kehidupan modern didominasi pemikiran sekuler materialistis (Materialisme, humanisme, sekularisme) yang berbaur dengan agnotisisme, atheism, serta filosofi dasar ideologi materialisme liberalism dan kapitalisme (Sayyed Hossein Nasr). Dalam sebuah argument Sayyed Hossein Nasr, Masyarakat modern teralihkan dari eksistensi nyata yang mengakibatkan pengabaian terhadap kenyataan diri mereka sendiri.

Paradigma sekuler materialistis berdampak terhadap dunia ekonomi dan bisnis yang dijalankan oleh masyarakat secara umum. Memotivasi para pengikutnya agar mengumpulkan harta sebanyak banyaknya. Hal ini di sebabkan pendapat yang menyatakan bahwa harta merupakan Tuhannya, yang dapat menghidupi dan mensejahterakan serta melindungi pemiliknya (Muhammad Ja'far 42)

Asumsi ini menyebabkan kekuatan Kapitalisme terhadap masyarakat miskin semakin kuat dan mengakar, Menciptakan kesenjangan dan *gap* terhadap realitas sosial dan *Maslahah* dalam kehidupan masyarakat. Kelompok kaya semakin bertambah hartanya sementara masyarakat miskin selalu terjebak dalam stagnansi status sosial maupun finansial. Kenyataan ini bertolak belakang dengan konsep *Maqashid Syariah* yang di tanamkan dalam nilai-nilai Islam.

Hal ini menstimulasi munculnya epistemologi dalam pemikiran Islam sebagai kebangkitan dari periode stagnansi dalam pemikiran Islam. Keberlangsungan ini berlangsung dalam beberapa periode klasik, Pertengahan dan periode kebangkitan Kembali. (Harun Nasution Pembaharuan dalam Islam Jakarta Bulan Bintang 1975). Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara keilmuan umum dan agama karena semua berasal dari sumber yang sama, akan tetapi berkembang dengan wilayah objeknya masing masing.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam memberikan aspek spiritual yang tercermin dalam pembinaan akhlak (adab), menjadi akar gagasan, harapan, dorongan serta pencerahan peradaban (Firdaus Syam,292). A.A. Fzee dalam *Islamic Culture* berpendapat jika kultur Islam meliputi seluruh produk dari akal budi yang di peroleh dari perlindungan dan dukungan dari seorang penguasa Muslim.

Dalam konteks sosial ekonomi, ajaran Islam bersifat dinamis dan menunjukkan komitmen mutlak terhadap keseimbangan sosial, karena ketidakadilan dapat mengganggu keseimbangan sosial dan bertentangan dengan etika. Perspektif Islam mengenai ekonomi adalah bagian dari visinya yang lebih luas tentang etika secara keseluruhan. Islam menekankan pentingnya refleksi keagamaan dan etika dalam kegiatan ekonomi.

Masalah utama yang harus segera dibenahi (termasuk dalam memahami Filsafat ekonomi Syari'ah) adalah kepatuhan kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah. (harus dijalankan secara sukarela dan penuh keridlaan). Kalau sudah patuh pada kedua itu, maka umat akan mulai menyadari apa yang harus dilakukan, termasuk dalam berekonomi secara syari'ah. Namun masalahnya (*salah satu penyakitnya*) adalah umat cenderung menunjukkan bahwa dirinya sudah memiliki pengetahuan yang cukup dan sudah menjalankan perintah-Nya, sehingga ia berpuas diri.

Akhirnya, Untuk mengenal Allah, satu-satunya cara adalah dengan memikirkan, merenungkan, dan menyelidiki makhluk ciptaan-Nya, serta memahami sifat-sifat-Nya yang dapat dijadikan pegangan. Hal ini juga akan menghasilkan sifat atau sikap yang terpuji dalam diri seseorang.

Munculah pemikir pemikir Islam yang mencoba untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam satu epistemologi, salah satunya adalah TSR (Tawhidi String Relation). Dalam Artikel ini penulis akan memaparkan TSR sebagai Salah satu episteme dalam kaitannya dengan Epistemologi Islam sebagai pengembangan keilmuan intelektual Islam

B. KAJIAN PUSTAKA

Epistemologi Barat

Epistemologi merupakan bagian dari keilmuan filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan. Kalimat epistemologi secara etimologis merupakan susunan Berdasarkan dua suku kata yaitu episteme (pengetahuan) dan logos (kata, pikiran, percakapan, atau ilmu), epistemologi dapat didefinisikan sebagai pembahasan, pemikiran, atau percakapan tentang pengetahuan atau ilmu yang berkaitan dengan hakikat, ruang lingkup, dasar-dasar, dan pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (Jujun, 1998).

Dalam konteks ini, terdapat tiga masalah pokok: pertama, mengenai sumber-sumber pengetahuan serta metode atau cara proses mengetahui. Kedua, mengenai sifat pengetahuan, termasuk keberadaan dunia yang sebenarnya ada di luar pikiran kita, dan bagaimana kita mengetahuinya. Ketiga, mengenai kebenaran (Titus, 1984), yang meliputi sumber dan karakter kebenaran pengetahuan serta sejauh mana manusia, dengan segala keterbatasan potensinya, mampu mengetahui. Diketahui bahwa sumber dan karakter kebenaran berada di luar jangkauan akal manusia (Suparlan, 40)

Pada dasarnya dari pemaparan tersebut maka penulis mengemukakan bahwa epistemologi tergantung dari pada corak atau tradisi masing-masing. Dalam hal ini penulis mengemukakan dua epistemologi yakni corak epistemologi barat dan islam. Epistemologi dalam tradisi pemikiran Barat berakar dari dua pandangan utama, yaitu rasionalisme dan empirisme, yang menjadi pilar utama metode keilmuan. Pengetahuan harus di buktikan secara empiris dan dinalarkan melalui pengalaman untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan harus dapat dirasiokan dan telah di uji secara ilmiah.

Epistemologi Islam

Para ahli mengakui bahwa bangsa Arab pada abad ke-8 hingga ke-12 mencapai puncak peradaban dalam bidang keilmuan, karena dua faktor utama: pertama, pengaruh Al-Qur'an yang memberikan dorongan terhadap kegiatan ilmiah. Paradigma ini diartikan sebagai mode of thought, mode of inquiry, yang kemudian menghasilkan mode of knowing. Dengan pengertian

paradigmatik ini, diharapkan dapat tercipta konstruksi pengetahuan yang memungkinkan pemahaman realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya (Kuntowijoyo, 1991: 326). Lebih lanjut, Kuntowijoyo (1991: 327) menjelaskan bahwa konstruksi pengetahuan awalnya dibangun untuk mencapai hikmah yang membentuk perilaku sejalan dengan sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Paradigma Al-Qur'an tidak hanya memberikan gambaran aksiologis, tetapi juga wawasan epistemologis. Kuntowijoyo (1991: 330-331) mengungkapkan bahwa fungsi utama paradigma Al-Qur'an adalah membangun perspektif Al-Qur'an dalam memahami realitas. Namun, secara epistemologis, akan muncul banyak pertanyaan, seperti yang diajukan oleh Kant: apakah kita mampu memahami kenyataan hakiki dari realitas? Apa sesungguhnya realitas itu? Pertanyaan-pertanyaan ini diikuti oleh pernyataan bahwa apa yang tidak logis adalah tidak nyata, menurut doktrin rasionalisme, dan apa yang tidak nyata adalah tidak logis, menurut doktrin empirisme. Dalam epistemologi Islam, pernyataan ini dapat dibantah dengan sumber pengetahuan apriori, yakni wahyu, sebagai pembentuk konstruksi realitas.

Kedua, interaksi dengan bangsa asing, terutama Yunani, memungkinkan ilmu pengetahuan dan filsafat mereka diserap serta terjadi akulturasi budaya di antara mereka. Pergumulan dan akulturasi budaya ini didukung oleh ajaran Islam yang inklusif dan terbuka. Maka, epistemologi Islam dengan sendirinya menelaah: bagaimana pengetahuan menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, dan bagaimana kebenaran diperoleh manusia menurut pandangan Islam. Hal ini berbeda dengan epistemologi Barat yang bersumber dari rasionalisme dan empirisme sebagai pilar utama metode keilmuan. Namun, Islam dalam memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya berkuat pada rasionalisme dan empirisme, tetapi juga mengakui intuisi dan wahyu. Intuisi dianggap sebagai keyakinan akan kebenaran langsung dari Tuhan dalam bentuk ilham. Pengetahuan seperti ini dalam mistisisme Islam disebut *Ilm al-Dharury* atau *'Ilm al-Laduny* yang kedudukannya berada di bawah wahyu (Zainudin, 52-54).

Epistemologi Islam menjadikan Islam sebagai subjek untuk membahas filsafat pengetahuan, maka di satu sisi epistemologi Islam bersumber pada Allah sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Di sisi lain, filsafat pengetahuan Islam juga bersumber pada manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran). Ini didasarkan pada konsep bahwa manusia sebagai khalifah Allah berikhtiar untuk memperoleh pengetahuan dan menginterpretasikannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dasar paling utama dari nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi prinsip-prinsip epistemologinya adalah konsep Tauhid (iman), yang menekankan keesaan Allah sebagai entitas tunggal secara mutlak, tertinggi secara metafisis dan aksiologis.

Maka Muncullah Pemikiran Islam yang menginterpretasikan keilmuan umum dengan mengaitkan dengan konsep wahyu atau tauhid, sebagai penekanan dan penegasan bahwa epistemologi Islam tidak melakukan dikotomi terhadap keilmuan umum dan modern karena sumber pengetahuan dan kebenaran berasal dari Allah SWT.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan (library research). Data yang diperoleh berupa narasi epistemologi tawhidi string relation. Dalam penelitian

kepustakaan ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan,

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Masoudul Alam Choudhury

Masoudul Alam Choudhury merupakan akademisi yang berkecimpung dalam aspek Ekonomi serta Finansial Islam dimana karya karyanya diakui oleh dunia barat dan akademisi Muslim dan non Muslim. Pemikirannya memastikan bahwa kepatuhan terhadap nilai Islam harus di pastikan dalam setiap aspek, dan mengaplikasikan dasar epistemologi Islam dalam dunia finansial. Seratus artikel serta lebih dari 30 novel telah diterbitkan oleh berbagai penerbit terkemuka seperti Routledge, Macmillan, Springer-Verlag, Gower-Ashgate, Edward Elgar, Kluwer Academic, Sage, Kegan Paul, Dunia Saintifik, Taylor & Francis, New Palgrave, Times Higher Education Supplement, Economic Journal, Southern Economic Journal, Middle East Review, serta Journal of Economic Literature, Edwin Mellen, Cambridge Scholars Publishing, dan IGI Inc. Beliau juga menjabat sebagai Editor-in-Chief untuk jurnal SCOPUS dan JEL-katalog HIJSE (Humanomics: International Journal of Systems & Ethics).

Pengalaman mengajar lebih dari 36 tahun, pengalaman riset, serta partisipasi jasa di aspek konvensional serta syariah. Diantara lembaga- lembaga di mana beliau sudah berkiprah dalam pengajaran serta riset adalah University of Toronto, Cape Breton University (Canada), Sultan Qaboos University (National University of Oman), Oxford University, King Fahd University for Petroleum & Minerals (Arab Saudi), King Abdulaziz University di Jeddah, National University of Malaysia, berbagai akademi terkemuka di Indonesia dan Malaysia, University of Regina, Trent University, serta posisi profesor tamu di OISE (Ontario Institute for Studies in Education), University of Toronto, Carleton University, University of Denver, dan Universitas Chittagong, Bangladesh selama musim panas. Beliau juga merupakan kontributor tetap untuk Program Keuangan dan Investasi Islam di Harvard University pada pertemuan tahunan mereka di Cambridge, Massachusetts.

Tawhid sebagai dasar dalam Pandangan Dunia (*World View*)

Tauhid, sebagai epistemologi Keesaan Allah dalam Al-Quran, melampaui batasan materi ruang dan waktu. Al-Quran membangun proses sejarah melalui riwayat dan kisah yang mendidik akal budi serta moral sebagai prinsip fundamental bagi umatnya. Dengan demikian, manusia dapat menerapkan hukum yang mengandung nilai-nilai Islam. Allah, yang Maha Tunggal dan tidak ada yang menyerupai-Nya dalam bentuk apapun, adalah Pencipta segala sesuatu dengan perintah-Nya. Ini merupakan pengetahuan eksternal sebagai epistemologi dalam kerangka hukum Ilahi yang menghubungkan sebab dan akibat. Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan yang jelas, termasuk penciptaan manusia. Menurut Chapra, manusia memiliki peran penting dan kedudukan yang berarti dalam alam semesta. Setelah penciptaan, Allah terlibat dalam segala urusan dan memantau setiap peristiwa, sekecil apapun, yang dilakukan oleh manusia (Umer Chapra, 204)

Keyakinan pada Allah ialah jawaban yang berpengaruh terhadap moral dan etika dalam perilaku ekonomi seseorang. Sebagaimana Firman Allah:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah: "Beramallah kamu, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman akan mengamati amal perbuatanmu. Kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang tampak, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Al Quran surat at-Taubah ayat 105)

Seorang mukmin yakin bahwa dia senantiasa berinteraksi dengan Allah melalui doanya serta ada balasan terhadap amal baik yang dilakukan. Pemahaman ini memunculkan sikap bagi seorang mukmin agar senantiasa memohon pertolongan kepada Allah SWT. Aktivitas ekonomi yang dilakukan semata mata untuk mencari ridla Allah swt. (Sayyed Nawab, 20)

Tauhid ialah substansi penting yang membentuk etika serta menjadi asas filosofi ekonomi Islam. Ketauhidan membuktikan kelurusan seorang Muslim, yang mengaitkan institusi- institusi sosial yang terbatas serta tidak sempurna dengan Dzat Yang sempurna serta tidak terbatas. (Sayed Nawab 37). Ikatan ini dipengaruhi oleh penyerahan tanpa ketentuan orang dihadapan- Nya, dengan menghasilkan kemauan, tekad, dan perbuatannya harus taat pada perintah- Nya. Allah berfirman :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, (Quran Surat Al- An'am ayat 165)

Dalam konteks ekonomi Islam, tauhid berfungsi untuk membersihkan agama dari segala keraguan yang berkaitan dengan transendensi dan keesaan Allah. Hanya Allah yang layak untuk dimuliakan dan disucikan, serta dijadikan sebagai tempat bersandar dan meminta pertolongan (Yusuf, 103). Sebaliknya, menurut al-Faruqi, tauhid memungkinkan manusia mencapai dua tujuan utama: pertama, menempatkan dan meneguhkan Allah sebagai Pencipta alam semesta, dan kedua, mengakui eksistensi manusia sebagai makhluk dan hamba Allah (Ismail 265)

Semua hubungan fungsional didasarkan pada kesatuan pengetahuan serta kesatuan sistem yang termanifestasi dalam tujuan hukum Islam (*maqasid al- syariah*). Tujuan ini melingkupi tolok ukur kesejahteraan (*mashlahah*).

Epistemologi elementer ekonomi Islam didasarkan pada Al-Qur'an serta as- Sunnah "the primordial stock of knowledge" alhasil di sebut sebagai Tauhidi Epistimologis. Proses epistemologi Tauhidi terjadi melalui *Ijtihad, Qiyas* ataupun *Ijma*

Karakter- karakter dari epistimologi Tauhid yaitu:

- a. Asumsi aksiomatiknya tidak berganti,
- b. Tidak bisa dipecah- pecah,
- c. Dalam kesatuan serta sempurna, dan
- d. Bisa diimplementasikan secara umum pada seluruh sistem.

"*Primordial Stock of Knowledge*". Aksioma yang dimaksud adalah turunan dari ajaran Al- Qur'an, yang menyatakan bahwa Allah SWT adalah Maha Pencipta dengan 99 sifat-Nya yang mencerminkan kemuliaan-Nya dalam ciptaan-Nya. Karena itu, sebagai khalifah di bumi, manusia juga diharapkan untuk merefleksikan sifat-sifat-Nya dalam kehidupannya. Manusia diberikan amanah dan kebebasan dalam menjalankan aktivitasnya serta bertanggung jawab atas profesinya dalam muamalah di dunia, karena di akhirat akan menerima balasan sesuai perbuatannya. Prinsip-prinsip ini merupakan bagian dari aksioma al-iqtishad (ekonomi).

Berpedoman atas episteme di atas maka terciptalah Prinsip- prinsip dasar Ekonomi Islam yaitu :

- 1) Tauhid serta *Ukhuwwah*,
- 2) Kegiatan serta Daya produksi, dan
- 3) Kesamarataan Distributif

Tujuan yang akan di capai dalam sesuatu sistem ekonomi Islam bersumber pada nilai tauhid yang bersumber pada referensi pada Al-Qur'an serta Sunnah.

Pendekatan ekonomi Islam melalui *Shuratic Procces*, dan *Syura* (Musyawarah). *Shuratic Procces* merupakan metodologi perseorangan yang di lakukan oleh para pakar (*Scholar*) serta pelaku pasar dalam menghasilkan keseimbangan ekonomi atau *Equilibrium* (*Iqtishad*). Individualisme menjadi dasar ekonomi konvensional tidak efisien lagi untuk di terapkan, hal ini disebabkan pola distribusi yang tidak adil sehingga menciptakan kesenjangan di tengah masyarakat.

Proses yang memperhatikan aspek endogen dan eksogen dalam wacana *Syura* sebagai *Ijtihad*, dengan *Grand Theory* yang bersumber dari al Quran dan Sunnah. Diskusi ensiklopedis interaktif *consensus* (integrasi, ijma) metode keterlibatan. Pengalaman interaktif dan integratif dalam *Syura* menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam. Rujukan dari episteme ini adalah pengalaman ontologis fungsional yang berfokus pada peningkatan pengetahuan melalui aliansi monoteistik dan aplikasi duniawi sebagai metode pembelajaran evolutif. Dengan demikian, pendekatan diskursif *Syura* pada akhirnya menghasilkan pengalaman yang bersifat interaktif, integratif, dan evolutif (IIE).

Pola diskursif belajar melalui metode *shuratic*, yakni interaktif, integratif, dan cara pembelajaran kelanjutan(IIE- *learning process*) mewakili pemikiran monoteistik dan mengaplikasikannya dalam berbagai sistem dalam kehidupan. Sehingga Pandangan bahwa dunia sebagai suatu kesatuan berasal dari epistemologi dan ontologi hukum monoteistik dapat terintegrasi dan tertanam dalam sistem diteliti.

Epistemologi Tawhidi String Relation Dalam Ekonomi Islam

Dasar epistemologi dari setiap pandangan dalam Islam harus berlandaskan pada Tauhid, yaitu keesaan Allah. Keesaan Allah dalam Tauhid tercermin dalam kesatuan hukum Ilahi, yang dijelaskan dalam konteks episteme mengenai wawasan holistik dalam berbagai sistem ilmu pengetahuan.

Dengan penerapan TSR (The *Syura*-based Research) dalam metodologi, pendekatan yang diperlukan adalah melalui proses interaktif, integratif, dan evolutif (IIE Process). Secara mendasar, petunjuk dalam Al-Qur'an bersifat universal, karena Allah SWT menciptakan sistem yang sempurna. Dalam praktiknya, dibutuhkan pemahaman teknis serta pengembangan yang lebih rinci melalui ulasan dan diskursus. Melalui diskursus dan implementasi yang berkelanjutan dan interaktif, metode aplikasi yang lebih baik dapat dikembangkan, menghasilkan kemaslahatan yang lebih optimal dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

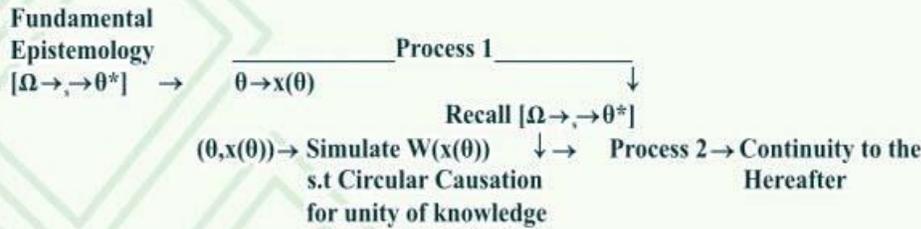
Dengan metodologi TSR, nilai-nilai kesejahteraan menjadi kerangka dasar ilmu yang saling terintegrasi dan melengkapi. Semua variabel dalam sistem mengikuti pola circular causation, yaitu saling mempengaruhi dalam pola dinamis dan periodik. Melalui proses IIE, validitas ilmu empiris menjadi menyeluruh jika melalui proses *knowledge induced*. Jika konsep

kesejahteraan diterapkan dalam seluruh pandangan kehidupan dan world view, maka arti ibadah manusia menjadi jelas, menciptakan hubungan antara manusia dan Allah Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, ini menjadi antitesis terhadap pemikiran positivisme yang menganggap nilai ekonomi Islam tidak dapat diterapkan dalam kehidupan. Kerangka metodologi TSR menunjukkan bahwa ilmu dan agama tidak terpisahkan, melainkan saling melengkapi..

Saling melengkapi tersebut yang diinginkan dari TSR ini adalah *taqamul takhasus*, spesialisasi yang sinergis antara bagian (filsafat) yang satu dengan bagian (filsafat) yang lainnya, (simbiosis mutualisme), ada kerjasama antar spesialis, tidak hanya berkumpul tapi bekerjasama, saling memberikan kontribusi antara tataran idea dengan implementasinya.. Dengan demikian akan tercipta satu kekuatan yang utuh (paripurna) dalam kerangka *khalifah filardhi*, guna mengaplikasikan aturan-aturan Tuhan di Muka bumi demi kesejahteraan umat manusia.

Ekonomi, moneter, Publik serta ilmu pengetahuan merupakan Sub-sistem dari komplementaritas dalam sistem dunia dalam kerangka Tawhidi String Relation (TSR) melibatkan interaksi antara berbagai elemen dalam prosedur pembelajaran, yang membentuk suatu sistem global. Sistem ini dirancang agar sesuai dengan aturan-aturan dan instrumen yang bersumber dari epistemologi Tauhid.

The Tawhidi String Relationship



- Ω:** The Qur'anic domain of complete knowledge;
- s:** Sunnah as transmission mapping of the Qur'anic Law of Unity
- θ*:** Interpretation by the participatory learned community
- [Ω →, → θ*]:** Fundamental epistemology of Tawhid, the monotheistic law
- θ:** Worldly knowledge of unity derived from the fundamental epistemology for specific problems and issues to investigate
- X(θ):** The knowledge-induced socio-scientific variables
- (θ, x(θ)):** Tawhidi knowledge-induced unified world-system
- W(x(θ)):** Wellbeing criterion of attained levels of unity of knowledge in the Tawhidi unified world-system relating to specific problems and variables.
- Circular:** Organic relations of unity of knowledge by moral
- Causation** reconstruction towards pervasive complementarities between the good things of life; and explaining the morally fallen differentiated world-system.
- Process:** Evolutionary learning processes in Tawhidi unity of knowledge.

Kuadran Epistemologi Barat, Epistemologi Islam dan TSR (Tawhidi String Relation)

Epistemologi Barat	Epistemologi Islam	TSR (Tawhidi String Relation)
Sumber : Pemikiran Manusia	Sumber: Al Qur'an dan Hadits	Sumber: Al-Qur'an dan Hadits
Metode: Rasionalisme dan Empirisme	Metode: Rasionalisme, Empirisme dan Wahyu, Serta Intuisi	Metode: Rasionalisme, Empirisme dan Wahyu,

Proses Pencapaian Ilmu baru dalam epistemologi barat Menghasilkan teori barat	Proses Pencapaian Ilmu baru dalam epistemologi Islam Menghasilkan Ijtihad	TSR menghasilkan teta baru dalam shuratic proses
--	--	--

E. KESIMPULAN

Deskripsi mengenai teori umum ilmu pengetahuan dari berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, etika, dan ilmu pengetahuan, telah mengalami perkembangan signifikan selama sekitar 200 tahun dalam pandangan hidup manusia. Meskipun dunia Barat menunjukkan kompetensi dalam banyak aspek, hal ini sering kali berdampak pada penurunan moral dan etika serta kebingungan dalam menentukan tujuan hidup. Episteme Barat, atau Occidental, telah menciptakan dualitas antara akal induktif dan deduktif, yang mengakibatkan pemisahan permanen antara ilmu dan agama.

Dalam konteks ini, paradigma Islam muncul kembali sebagai kerangka pemikiran yang mengintegrasikan kembali nilai-nilai Islam sebagai teori utama. Paradigma tauhid ini menawarkan metodologi yang konsisten dengan epistemologi Islam, yang menelaah seluruh pandangan kehidupan. Ini menanamkan keyakinan bahwa ilmu berasal dari Allah (*unity of knowledge*), sehingga tidak mudah memisahkan pandangan normatif dan positif. Dalam hal ini, ekonomi, finansial, manusia, dan sains menjadi sub-sistem dari komplementaritas dalam sistem dunia menurut aturan Tawhidi String Relation (TSR) untuk beribadah dan mencari mardhatillah. Setiap unsur saling terkait untuk menciptakan sistem global yang sesuai dengan aturan dan instrumen yang bersumber dari epistemologi Tauhid.

TSR (*Tawhidi String Relation*) berfungsi sebagai generator epistemologi ekonomi Islam dan merupakan bagian dari epistemologi Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, dengan fokus pada objek telaah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- . Agama, Etika dan Ekonomi: Wacana menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah Malang: UIN Malang Press, 2007.
- . Contributions to Islamic Economic Theory, (New York: St. Martin Press, 1986
- al Faruqi, Ismail Razi. Tauhid. Bandung: Putaka Setia, 1988.
- al Makarim , Zaidan Abu. Ilmi al 'Adl al Iqtisadi. Kairo, Dar al Turath, 1974.
- Chapra, Umer. Islam and Economic Challenge, terj. Ikhwan Abidin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Choudhury, Masudul Alam. The Universal Paradigm and The Islamic World-System: Economy, Society, Ethics and Science, (Singapore: World Scientific Publishing, 2008.
- Djakfar, Muhammad Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Fzee, AA. Kebudayaan Islam, terj. Syamsuddin Abdullah. Yogyakarta: PT. Bagus Arofah, 1982.

(Hafas furqani metodologi Islam 2012) Membangun Paradigma dan Format Keilmuan Dr. Hafas Furqani, M.Ec ISBN : 978-602-0824-57-4 Edisi Pertama, Cetakan I Tahun 2018 Penerbit Naskah Aceh (NASA) & Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Harun Nasution Pembaharuan dalam Islam Jakarta Bulan Bintang 1975)

Jujun S. Suriasuantrim. 1998. Filsafah Ilmu, Sebuah Pengembangan Populasi. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Lubis, Sahrawardi K. Hukum Ekonomi Islam, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.

M. Zainuddin, M.A. 2006. Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam. Cetakan Pertama. Lintas Pustaka Jakarta.

Mannan, Muhammad Abdul. Islamic Economics, Theory and Practice, terj. M. Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Naqvi, Syed Nawab Haider. Islam, Economics, and Society terj. M. Saiful Anam dan M. Ufuqul Mubin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nasr, Seyyed Hossein. Islam and The Plight of Modern Man, Chicago: ABC International Group, Inc, 2001.

Qardhawi, Yusuf Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islam, terj. Zainal Arifin. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Suparlan Suhartono. 2008. Filsafat Ilmu pengetahuan. Cetakan 1. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

----- . Agama, Etika dan Ekonomi: Wacana menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah Malang: UIN Malang Press, 2007.

----- . Contributions to Islamic Economic Theory, (New York: St. Martin Press, 1986

al Faruqi, Ismail Razi. Tauhid. Bandung: Putaka Setia, 1988.

al Makarim, Zaidan Abu. Ilmi al 'Adl al Iqtisadi. Kairo, Dar al Turath, 1974.

Chapra, Umer. Islam and Economic Challenge, terj. Ikhwan Abidin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Choudhury, Masudul Alam. The Universal Paradigm and The Islamic World-System: Economy, Society, Ethics and Science, (Singapore: World Scientific Publishing, 2008.

Djakfar, Muhammad Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis, Malang: UIN-Maliki Press, 2010

Fzee, AA. Kebudayaan Islam, terj. Syamsuddin Abdullah. Yogyakarta: PT. Bagus Arofah, 1982.

(Hafas furqani metodologi Islam 2012) Membangun Paradigma dan Format Keilmuan Dr. Hafas Furqani, M.Ec ISBN : 978-602-0824-57-4 Edisi Pertama, Cetakan I Tahun 2018 Penerbit Naskah Aceh (NASA) & Pascasarjana UIN Ar-Raniry,

Harun Nasution Pembaharuan dalam Islam Jakarta Bulan Bintang 1975)

Jujun S. Suriasuantrim. 1998. Filsafah Ilmu, Sebuah Pengembangan Populasi. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Lubis, Sahrawardi K. Hukum Ekonomi Islam, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.

M. Zainuddin, M.A. 2006. Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam. Cetakan Pertama. Lintas Pustaka Jakarta.

- Mannan, Muhammad Abdul. *Islamic Economics, Theory and Practice*, terj. M. Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Islam, Economics, and Society* terj. M. Saiful Anam dan M. Ufuql Mubin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and The Plight of Modern Man*, Chicago: ABC International Group, Inc, 2001.
- Qardhawi, Yusuf Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islam, terj. Zainal Arifin. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Suparlan Suhartono. 2008. *Fisafat Ilmu pengetahuan*. Cetakan 1. Ar-Ruzz Media:: Yogyakarta.